

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan, terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran dan transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya (Hery, 2014).

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditor, pemerintahan dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat konfirmasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2014).

Laporan keuangan untuk bisnis mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan laba ditahan, dan arus kas. Dan juga memerlukan pengungkapan terperinci tambahan tergantung pada kerangka akuntansi yang relevan.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang isinya: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi” (Hery, 2014).

2.1.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja adalah ukuran seberapa efektif dan efisien manajer mampu dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dilaksanakan untuk mencapai tujuan selalu diukur berdasarkan pada perbandingan berbagai standar.

Menurut Sochib (2018), Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Penilaian kinerja adalah penilaian yang dilaksanakan secara sistematis, mandiri dan objektif dengan berorientasi pada masa depan, atas kebijakan atau keputusan manajemen dalam mengelola sumber daya dan dana yang dipercayakan kepadanya dalam rangka meningkatkan kemampuan pelaksanaan fungsi manajemen yang lebih baik.

Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur kemajuan entitas yang menunjukkan kemampuan mendayagunakan aset yang dimiliki sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan berupa pendapatan. Kinerja keuangan menilai profitabilitas dan likuiditas dan menyediakan informasi berharga untuk para pemangku kepentingan dalam rangka mengevaluasi kinerja keuangan yang lalu dan saat ini dari suatu perusahaan. Sedangkan penilaian kinerja manajemen perusahaan bertujuan untuk efektivitas operasional perusahaan selama periode tertentu. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan hasil yang relevan (Sochib, 2018a).

Dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan, perlu dilakukan pengukuran dengan menggunakan profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah informasi keuangan yaitu informasi laba sebelum pajak (Sochib, 2018a).

Adapun rumus yang dapat digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah sebagai berikut :

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio atau perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Ridwan, 2020). *Gross Profit Margin* (GPM) yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan

penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Dewi & Silvia, 2021).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindekasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih (Dianitha et al., 2020). Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin baik operasi perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Return On Asset*

Return On Asset (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan asset. ROA dipengaruhi oleh profit margin dan perputaran aktiva. Jika perusahaan ingin menaikkan salah satunya atau bisa juga dengan keduanya. ROA dipengaruhi oleh *profit margin* dan perputaran aktiva. Jika perusahaan ingin menaikkan ROA, perusahaan bisa memilih dengan menaikkan perputaran aktiva dan mempertahankan *profit margin* atau dengan cara menaikkan keduanya (Agustinus, 2021).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri (Andriati & Artini, 2022). *Return On Equity* juga disebut atas laba *equity*. ROE yang tinggi dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

e. *Return On Investment*

Return On Investment (ROI) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Maulita & Arifin, 2018).

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Atas Investasi} - \text{Investasi Awal}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Sohib (2018), LDR merupakan rasio yang digunakan untuk melihat likuiditas perusahaan. Rasio ini mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan di banding dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dalam PBI Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Giro

Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank.

LDR merupakan salah satu indikator kesehatan bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen rasio likuiditas. LDR sering digunakan oleh analisis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank, terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank (Stephanus Ivan Goenawan, 2013).

Perusahaan diwajibkan untuk mempertahankan likuiditasnya serta menjamin kelancaran operasi dalam memenuhi kewajibannya. Bank yang mempunyai total asset besar, mempunyai kesempatan untuk menyalurkan kreditnya dalam pihak penjamin dalam jumlah yang lebih besar, sehingga memperoleh laba yang tinggi. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Hal ini disebabkan jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Adapun rumus yang menurut PBI Nomor 17/11/PBI/2015 dapat digunakan dalam perhitungan LDR adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan (SIZE)

SIZE sebagai pengukuran untuk menilai besar atau kecilnya perusahaan dan juga sebagai ukuran yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu nilai yang dapat mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan yang mampu menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut dalam mempengaruhi kinerja perbankan.

Menurut Jariah (2016) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktek perataan laba, karena perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Bank Size adalah besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan Bank Size adalah indikator pengukuran besar kecilnya sebuah perbankan yang ditentukan oleh beberapa hal seperti rata-rata tingkat penjualan, total penjualan dan total aktiva (Astrini et al., 2018).

Perusahaan akan lebih memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan perusahaan jika memiliki skala ukuran yang besar karena skala ukuran yang besar berarti mencerminkan nilai aset yang besar. Pada perusahaan perbankan ukuran total aset digunakan sebagai indikator dalam menentukan skala suatu bank. Perusahaan dengan skala besar, total aset menjadi faktor penting dalam menghasilkan laba perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil karena dapat

dikatakan bahwa dengan total aset yang besar perusahaan lebih stabil dan memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba.

Adapun rumus yang dapat digunakan dalam perhitungan SIZE adalah sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

2.1.5 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Indrianasari & Sholihin (2023), setiap kredit yang diberikan kepada debitur harus dimitigasi untuk mengurangi potensi kerugian konsekuensi bagi bank sebagai kreditur. NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank manajemen untuk mengelola kredit bermasalah akibat debitur yang gagal bayar. Non Performance Loan (NPL) adalah kredit yang termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan kerugian. Rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang selanjutnya disebut rasio NPL terhadap total kredit yang tercantum dalam PBI Nomor 17/11/PBI/2015 adalah perbandingan antara jumlah kualitas kredit yang kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit.

NPL merupakan bank yang mampu dalam pengelolaan kredit bermasalah yang dialami oleh bank. Jika rasio NPL ini tinggi dapat dikatakan penyaluran kredit yang diberikan juga besar dan menyebabkan resiko kredit yang tinggi (Lestari & Setianegara, 2020).

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Tingginya rasio NPL, maka kualitas kredit buruk dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah

semakin besar. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan dan bunga serta menurunkan laba. Menurunnya laba akan menurunkan ROA bank.

Adapun rumus yang menurut PBI Nomor 6/10/PBI/2004 dapat digunakan dalam perhitungan NPL adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Masalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Sohib (2018), CAR bisa disebut dengan analisis tentang permodalan yang mempunyai tujuan untuk mengetahui permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan operasional bank secara efisien. Jumlah kebutuhan modal suatu bank dari waktu ke waktu selalu berfluktuasi dan meningkat mengikuti perkembangan aset produktif bank tersebut dan kebutuhan penutupan risiko yang terjadi. Dalam PBI Nomor 9/13/PBI/2017, CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada resiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun resiko pasar.

CAR merupakan rasio yang dipakai sebagai alat untuk menganalisis seberapa besar jumlah modal yang mencukupi untuk menunjang kegiatan operasional sebuah bank dan mengantisipasi untuk kemampuan terjadi kerugian. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan suatu bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko (Wardiyah, 2013).

Modal merupakan faktor terpenting dalam dunia perbankan yang bermanfaat sebagai pembiayaan operasional dan berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadi kerugian. Masalah kecukupan modal adalah hal penting dalam bisnis perbankan. Modal yang dimiliki oleh sebuah bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Bank yang mempunyai tingkat kecukupan modal yang baik mengindikasikan indikator sebagai bank yang sehat.

Adapun rumus yang menurut PBI Nomor 3/21/PBI/2001 dapat digunakan dalam perhitungan CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Variabel	Kesimpulan
1.	Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan SIZE Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)	Shinta Dewi Vernanda dan Endang Tri Widyarti (2016)	X1 : CAR X2 : LDR X3 : NPL X4 : BOPO Y : ROA	CAR, LDR, NPL dan SIZE berpengaruh terhadap ROA
2.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Debt To Equity</i>	Sochib (2016)	X1 : CAR X2 : DER X3 : BOPO	CAR, DER dan LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja

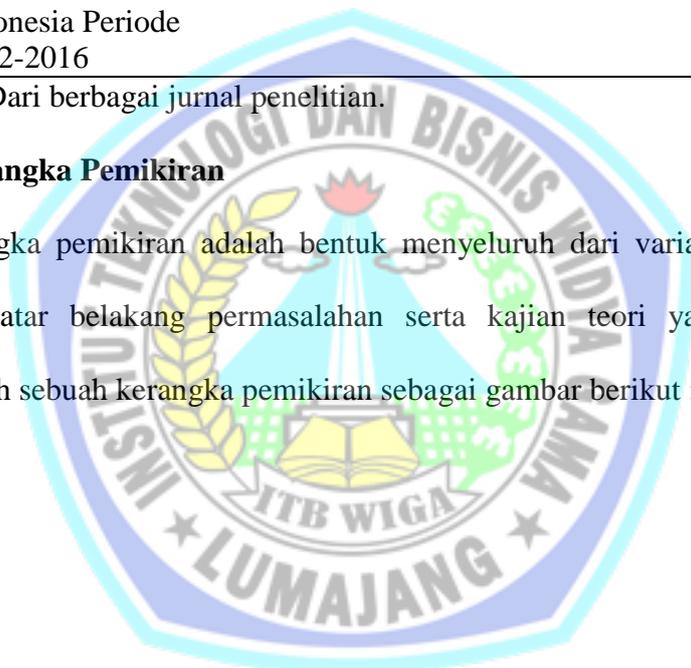
	<i>Ratio, Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia</i>		X4 : LDR Y : Kinerja Keuangan Bank	keuangan bank BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank
3.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, dan Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Kinerja Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016	Nilta Manzila (2018)	X1 : CAR X2 : LDR X3 : DER Y : Kinerja Bank	CAR dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja bank DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank
4.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin, dan Non Performing Loan</i> Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2017	Sinta Trisna Yanti (2018)	X1 : CAR X2 : LDR X3 : NIM X4 : NPL Y : Profitabilitas	CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LDR dan NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
5.	Analisis Pengaruh <i>Firm Size, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Loan</i> Terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>) Bank Umum Swasta Nasional	Octavia Regina Wolff, Sri Murni, dan Paulina Van Rate (2019)	X1 : SIZE X2 : LDR X3 : CAR X4 : NPL Y : ROA	SIZE, LDR, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

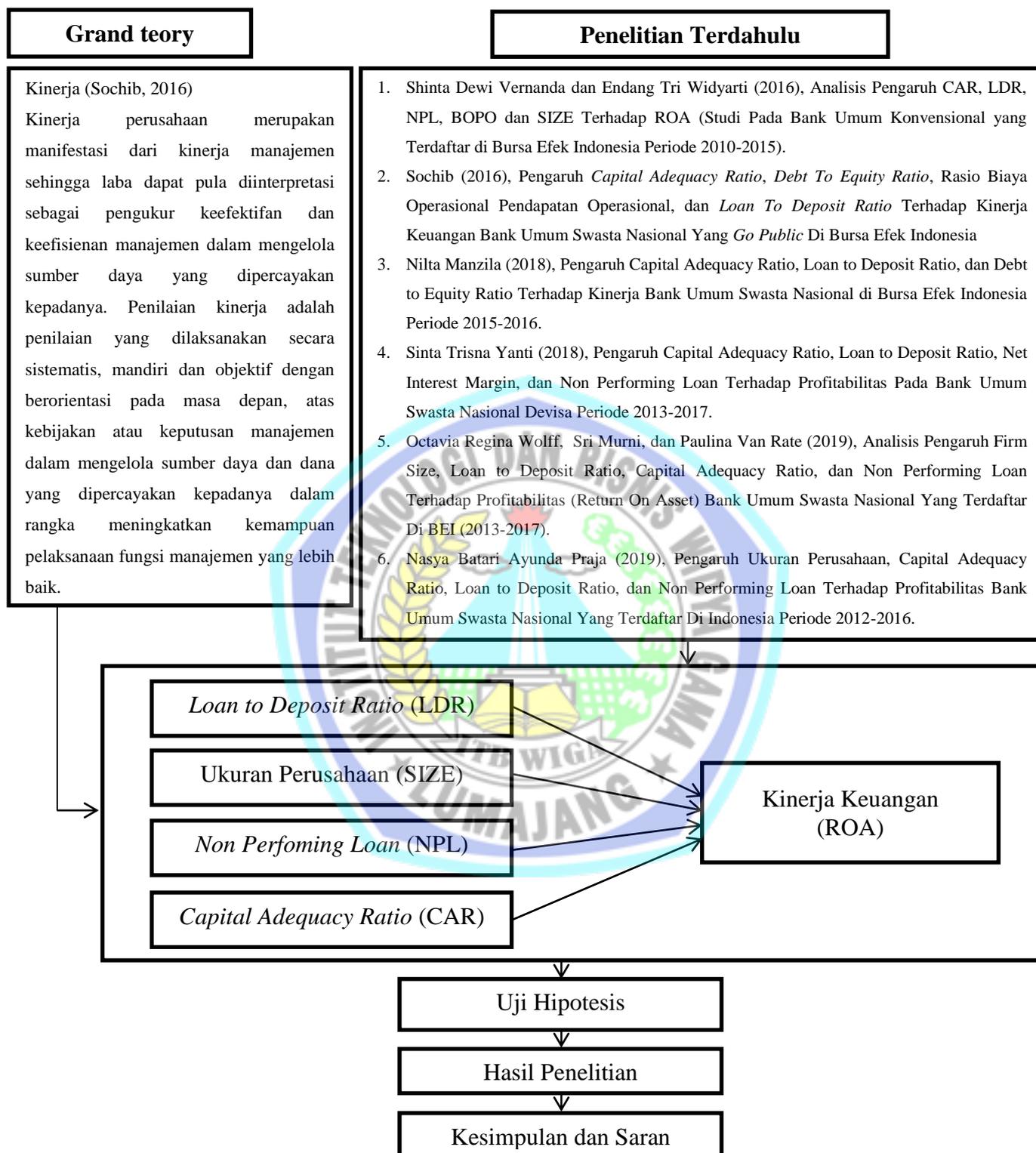
Yang Terdaftar Di BEI (2013-2017)				
6. <i>Loan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2012-2016</i>	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio</i> , dan <i>Non Performing</i>	Nasya Batari Ayunda Praja (2019)	X1 : SIZE X2 : CAR X3 : LDR X4 : NPL Y : Profitabilitas	SIZE, CAR, dan NPL berpengaruh terhadap profitabilitas LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Sumber : Dari berbagai jurnal penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah bentuk menyeluruh dari variabel yang diteliti. Menurut latar belakang permasalahan serta kajian teori yang disampaikan, dibentuklah sebuah kerangka pemikiran sebagai gambar berikut :



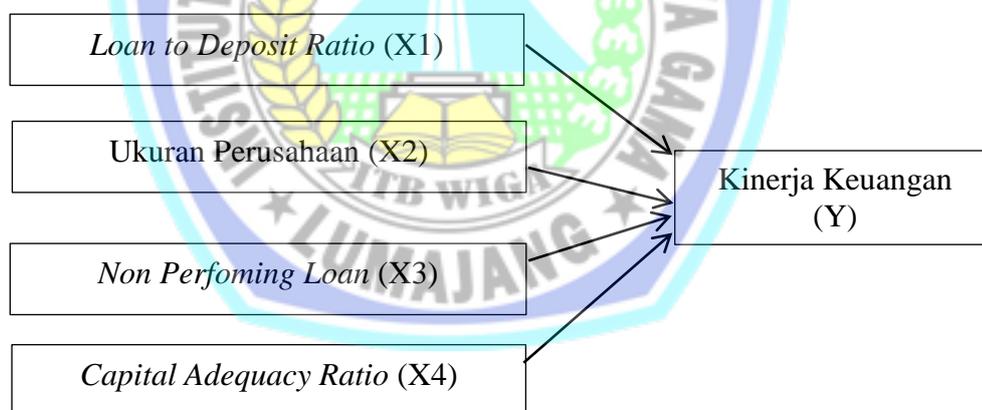


Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
 Sumber : Diolah Peneliti 2023

2.4 Kerangka Penelitian

Penelitian ini melihat kinerja perusahaan dari sisi profitabilitas atau seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai pengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dengan demikian, kerangka pemikiran pengaruh LDR, SIZE, NPL, dan CAR terhadap kinerja bank umum swasta di BEI tahun 2019-2021 dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kerangka Penelitian

Sumber : Diolah oleh peneliti 2023

2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang ada, maka hipotesis dari penelitian ini :

a. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja

LDR adalah rasio yang berkaitan dengan pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah dan dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat dengan begitu meningkatnya laba membuktikan bahwa kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Apabila tingkat LDR bank tinggi, maka dana yang tersalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman itu banyak sehingga profitabilitas yang diperoleh bank juga akan meningkat. Sebaliknya jika LDR rendah maka menyebabkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan profitabilitas (ROA) rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Masdjojo (2018), Manzila (2018) dengan hasil menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H1 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja bank

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Terhadap Kinerja

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki aset besar. Semakin tinggi total asset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Sehingga besar total asset menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan

semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut. Tinggi rendahnya ukuran bank dapat diukur dengan banyaknya aset. Jika semakin besar ukuran bank dengan aset yang dimiliki tinggi maka profitabilitas yang diperoleh bank yang lebih tinggi atau asetnya besar memiliki tingkat efisiensi yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vernanda & Widyarti (2016), Manzila (2018) dengan hasil menyatakan bahwa SIZE berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H2 : Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap profitabilitas

c. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kinerja

NPL menunjukkan rasio yang membandingkan kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio, semakin buruk kualitas kredit bank, yang meningkatkan jumlah kredit bermasalah, semakin besar kemungkinan bank mengalami kesulitan. NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total pendanaan yang diberikan. Kemampuan perbankan dapat diukur dengan rasio NPL dalam risiko kredit macet debitur. Jadi NPL, bank akan menanggung risiko kredit yang juga menurun. Dengan demikian, semakin besar NPL semakin rendah ROA yang berarti kinerja keuangan bank akan menurun.

Kenaikan NPL akan diikuti dengan profitabilitas bank yang rendah dan kondisi kinerja keuangan bank tersebut tidak efisien. Jika rasio NPL rendah, bank akan mengalami peningkatan profitabilitas dan dapat diartikan kinerja keuangan bank tersebut bisa disebut baik dalam menyalurkan kreditnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Batari Ayunda Praja & Hartono (2018), Wolff et al. (2019) dengan hasil menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap profitabilitas.

H3 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas

d. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja

CAR merupakan gambaran rasio dalam laporan keuangan perusahaan yang sejauh mana seluruh aset perusahaan beresiko dan dibiayai oleh ekuitas bank. Dengan bertambahnya modal sendiri maka kesehatan bank berupa CAR juga meningkat dengan modal yang besar juga akan meningkatkan peluang perusahaan untuk memperoleh keuntungan besar. Semakin tinggi CAR pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula ROA. Peningkatan kapasitas permodalan bank untuk melindungi kegiatan usahanya dari kemungkinan risiko kerugian juga akan meningkatkan kinerja bank.

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur penilaian modal yang dimiliki oleh bank untuk mendukung aset yang mengandung atau menimbulkan risiko seperti kredit. Semakin tinggi CAR, semakin tinggi pula keuntungan bank tersebut. Dengan kata lain, semakin rendah risiko suatu bank, semakin besar keuntungan yang diperoleh bank tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manzila (2018), batari Ayunda Praja & Hartono (2018) dengan hasil menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap profitabilitas.

H4 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas